

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi ritual dikaitkan dengan identitas sistem agama dan kepercayaan masyarakat. Didalamnya memiliki arti utama yaitu kemampuan masyarakat untuk memahami konteks lokal yang dicapai melalui dialog terhadap situasi saat ini. Komunikasi ritual merupakan suatu fungsi komunikasi yang membantu mewujudkan identitas manusia sebagai seorang individu, sebagai anggota komunitas sosial. seseorang yang terlibat dalam suatu budaya komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, etnis, bangsa, ideologis atau agama. Beberapa bentuk komunikasi ritual antara upacara bendera, siraman, doa (sholat, misa, pembacaan kitab suci), upacara pernikahan, momen olahraga, dan sebagainya.

Ritual ziarah Punden yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kromong memiliki dua tempat punden yang dijadikan peziarah sebagai lokasi tujuan, Dua tempat punden ini memiliki makna yang berbeda, yang pertama sebagai tempat upacara dalam berhubungan dengan pemujaan arwah leluhur atau sebagai perwujudan merajut tali silaturahmi antar sesama dan kepada leluhur, yang kedua adalah melakukan ritual ziarah atau sekedar “ngalap berkah” dengan tujuan supaya usaha berjalan lancar, mendapat jabatan atau mempertahankan jabatan, mendapatkan kekayaan yang berlimpah dengan mudah, penyelenggaraan ritual yang dilakukan oleh masyarakat adalah satu tahun dua kali, Ritual ziarah punden ini pertama ini dilaksanakan bersamaan bulan Mulud, yaitu bulan kelahiran Nabi

Muhammad SAW dan yang kedua sekitar bulan agustus yang bertepatan dengan sedekah Desa, dan akan mengadakan ramai-ramai seperti menyewa pertunjukan pagelaran wayang kulit, *orkesan* dan lain-lain. untuk itu peneliti tertarik untuk mengulas tentang aktivitas ritual komunikasi yang dilakukan di Desa Kromong. Tradisi ini merupakan warisan budaya leluhur yang terus dipertahankan dan dilestarikan. Mulai dari anak kecil, remaja hingga dewasa masyarakat Desa Kromong.

Menurut (Mulyana, 2005) Komunikasi ritual, biasanya kolektif. Masyarakat sering melakukan ritual sepanjang tahun dan sepanjang hidup mereka yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, yang menandai transisi satu individu dari satu status ke status yang lain, terutama memasuki kedewasan. mulai dari kelahiran, khitanan, ulang tahun (lagu selamat ulang tahun dan pemotongan kue), pertunangan (lamaran, tukar cincin), siraman, hingga pernikahan, sungkem untuk orang tua dll), upacara kematian, ulang tahun perayaan Pernikahan.

Selain itu menurut (Mulyana, 2005). Selama peristiwa ini, orang mengucapkan kata-kata atau melakukan tindakan simbolis tertentu. Ritual lain seperti do'a (do'a, misa), pembacaan kitab suci, ziarah, pengibaran bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), wisuda, Idul Fitri atau Natal, juga merupakan ritual komunikasi.

Ritual merupakan salah satu bentuk cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual adalah tindakan simbolis dalam situasi sosial. Oleh karena itu, ritual adalah cara untuk menyampaikan sesuatu. Mereka mengakui bahwa ritual adalah bentuk komunikasi. Selanjutnya muncul istilah komunikasi

ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kali dicetuskan oleh (James W, 1992), ia menyatakan bahwa dari sudut pandang ritual, komunikasi adalah tentang berbagi, menghubungkan, berteman, dan memiliki keyakinan yang sama. Selain itu Carey menambahkan, dari sudut pandang ritual, komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarkan pesan dalam suatu ruang, melainkan untuk menunjang satu komunitas pada satu waktu. Komunikasi konstruktif bukanlah tindakan memberikan/menafsirkan informasi tetapi mewakili atau memulihkan keyakinan bersama.

Model komunikasi yang dibangun secara ritual adalah upacara sakral (sakral/suci) dimana orang-orang berkumpul. Senada dengan hal ini, (Couldry, 2005) menambahkan bahwa model komunikasi dari perspektif seremonial bukanlah pengirim yang mengirimkan pesan kepada penerima, tetapi sebuah ritual sakral di mana orang-orang berkumpul untuk berpartisipasi dan serta mengatur dan mengadakan Perjamuan Kudus. Dari segi upacara, yang lebih penting adalah kesatuan masyarakat dalam doa, atau nyanyian, dan ritual.

Komunikasi ritual memanifestasikan dirinya dalam bentuk materi seperti tarian, permainan, arsitektur, cerita, dan narasi. Penggunaan bahasa secara artifisial atau simbolis (seperti yang terlihat dalam bentuk tarian, permainan, cerita dan pidato) tidak dimaksudkan untuk memberikan informasi, tidak untuk mengubah sikap atau pemikiran, tetapi untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas.

Ritual dan upacara keagamaan itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, setiap tahun atau kadang-kadang. Saat

melakukan bentuk kegiatan ini, masyarakat mematuhi dengan hormat dan merasa sebagai sesuatu yang suci sehingga dilaksanakan dengan sangat hati-hati dan bijaksana, mengingat banyaknya hal yang dianggap tabu serta penuh dengan larangan yang terdapat didalamnya. Misalnya saja seorang anggota Paskibraka pengibar bendera meneteskan air mata saat mencium bendera pusaka merah putih.

Kegiatan komunikasi ritual memungkinkan partisipan untuk saling berbagi ikatan emosional dan bertindak sebagai perekat untuk ikatan batin mereka. Yang terpenting dalam hal ini bukanlah kegiatan ritualnya, namun perasaan yang melekat padanya, yaitu perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri, dan bahwa diri kita diakui dan diterima oleh kelompok kita.

Komunikasi ritual terkadang bersifat mistik, dan seringkali perilaku orang-orang yang ada didalam komunitas tersebut sulit dipahami oleh orang-orang yang ada diluar komunitas. Contoh yang dapat diberikan adalah ritual di beberapa suku pedalaman di Indonesia seperti Masyarakat Atoin Meto, suku Badui, suku Asmat, Dayak, dan beberapa suku lainnya yang mata pencahariannya adalah bertani, mencari ikan di sungai atau di laut, atau berburu binatang.

Komunikasi ritual ini dapat bertahan selama berabad-abad, karena ini merupakan kebutuhan manusia, bahkan jika bentuknya berubah untuk memenuhi kebutuhan orang sebagai individu., anggota komunitas tertentu, masyarakat, dan sebagai anggota komunitas dan sebagai salah satu bagian dari alam semesta.

Dari segi mistik, Petilasan mengandung cukup banyak penafsiran. Singkatnya, tempat-tempat yang dikunjungi oleh orang-orang penting/Petilasan mengandung energi positif bagi yang bisa merasakannya. Cara termudah adalah

dengan merasakan suasana dan kesejukan hati selama beberapa menit di petilasan atau punden tersebut. Mengapa energi positif? Biasanya orang penting tersebut mempunyai kesaktian yang mana menurut paranormal diyakini masih berada di petilasan tersebut. Selain nuansa, bagi yang suka berdoa, petilasan atau punden adalah tempat yang baik untuk menyerap energi positif. Tempat tersebut menjadi sakral-suci sehingga perlu dijaga dari hal-hal yang menjauhkan dari makna sesungguhnya.

Alasan utama memilih objek adalah ditemukannya sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dan sudah ada sejak dahulu yaitu ritual ziarah punden pada saat observasi tentang Sistem Komunikasi Pedesaan. Terlepas dari jarak Desa Kromong yang lumayan jauh untuk ditempuh karena lokasi desa yang jauh dan melewati hutan, lokasi Desa Kromong berjarak ± 23 km dari Kabupaten Mojokerto, peneliti merasa sangat tertarik untuk meneliti dan mendeskripsikan bagaimana aktivitas komunikasi saat ritual ziarah punden yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kromong.

Tradisi ziarah punden yang dilaksanakan oleh warga Desa Kromong adalah tradisi yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Desa Kromong. Bagi mereka tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Tuhan atas kesejahteraan hidup yang diberikan kepada warga Desa Kromong. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat supaya masyarakat diluar Desa Kromong tidak keliru dalam memaknai ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kromong.

Ketiga aspek etnografi komunikasi dapat dikaji dalam tradisi ziarah punden ini melalui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, serta tindakan komunikatif. Dari paparan diatas, maka peneliti mengambil judul **“Studi Etnografi Komunikasi Ritual Ziarah Punden di Desa Kromong Kabupaten Jombang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana aktivitas komunikasi ritual ziarah Punden yang ada di Desa Kromong, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan aktivitas ritual komunikasi ziarah Punden yang ada di Desa Kromong, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang komunikasi terutama komunikasi ritual yang ada di masyarakat.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini dijadikan refleksi bagi masyarakat luar, dalam memaknai simbol-simbol dan kearifan lokal yang ada di sekitar mereka tanpa menjadikan konflik antar sesama. Sebab dalam penggunaan komunikasi non verbal seringkali terjadi kesalah pahaman antara komunikator dengan komunikan bagi mereka yang tidak terlibat dalam ritual komunikasi ziarah punden, serta menambah sumber wawasan keilmuan dalam bidang komunikasi ritual.